

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
PENYEBUT BERBEDA DENGAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING LEARNING
di KELAS IV SD NEGERI 05 AIR
TAWAR BARAT PADANG**

Skripsi



Oleh:

**RUSDIAL MARTA
NIM: 83280**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan
Penyebut Berbeda Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di Kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang

Nama : Rusdial Marta

NIM : 83280

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Mardiah Harun, M.Ed

NIP.19510501 197703 2 001

Dra.Masniladevi, M.Pd

NIP.19631228 198803 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs.Syafri Ahmad, M.Pd

NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan
Penyebut Berbeda Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning*
(CTL) di Kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang

Nama : Rusdial Marta

NIM : 83280

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr.Mardiah Harun, M.Ed	1.
2. Sekretaris: Masniladevi, S.Pd., M.Pd	2.....
3. Anggota : Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	3.....
4. Anggota : Fatmawati, S.Pd	4.....
5. Anggota : Dra. Tin Indrawati, M.Pd	5.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari manusia sering dihadapkan pada banyak permasalahan. Permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut pembahasan tentang bilangan cacah saja, tetapi juga menyangkut bilangan pecahan, misalnya dihadapkan pada permasalahan sederhana bagaimana membagi satu buah martabak untuk 2 orang anak. Permasalahan tersebut tidak dapat dinyatakan dengan konsep bilangan bulat, tetapi dapat dinyatakan dengan konsep pecahan.

Pecahan merupakan salah satu kompetensi dasar matematika yang harus dikuasai oleh siswa kelas IV di Sekolah Dasar (SD). Namun sebelum mempelajari penjumlahan pecahan ada materi prasyarat yang harus dipahami siswa terlebih dahulu, misalnya siswa harus paham apa itu pecahan dan bagaimana lambangnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukayati (2008:26) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan ada beberapa materi prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya penjumlahan pecahan berpenyebut sama, konsep pecahan senilai, dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Oleh karena itu, guru harus memilih pendekatan yang tepat dan sesuai dengan proses pembelajaran agar siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang pada semester II tahun ajaran 2010/2011, kondisi yang ditemui di lapangan adalah hasil belajar matematika siswa mengenai penjumlahan pecahan terutama pada materi penjumlahan pecahan penyebut berbeda belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari 29 orang siswa, hanya 5 orang yg mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan ≥ 65 . Hal tersebut terbukti dari nilai ulangan harian siswa yang berkisar antara 20 s/d 65 sebanyak 24 orang dan hanya 5 orang bernilai di atas 65. Tidak tercapainya KKM tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah dalam pembelajaran materi penjumlahan pecahan penyebut berbeda, siswa masih sulit untuk menjumlahkan pecahan penyebut berbeda karena siswa langsung saja menjumlahkan tanpa menyamakan penyebutnya, pembelajaran masih berpusat pada guru dan guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung siswa tidak diberikan kesempatan untuk merekonstruksi sendiri pengetahuannya, hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan pecahan penyebut berbeda. Kemudian guru sendiri belum sepenuhnya menguasai cara menanamkan konsep penjumlahan pecahan penyebut berbeda dengan benar sehingga dalam memberikan materi pelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda tidak dihubungkan dengan masalah-masalah nyata yang dekat dengan

kehidupan siswa, hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran guru hanya terfokus pada buku paket.

Pembelajaran pada sekolah tersebut masih tergolong konvensional, sebab urutan sajian yang diberikan oleh guru masih menggunakan informasi ceramah, pemberian contoh dan pemberian tugas. Permasalahan lain yang ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru di sekolah tersebut, penulis memperoleh data bahwa guru menganggap sulit untuk mencari pendekatan pembelajaran khususnya untuk mengajarkan materi ini, apabila guru menggunakan pendekatan dalam pembelajaran guru beranggapan bahwa hasilnya akan sama saja dengan tanpa menggunakan pendekatan. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru adalah memvariasikan penggunaan pendekatan atau metode pada pembelajaran pecahan penyebut berbeda, sehingga pembelajaran yang diberikan lebih bermakna dan memberikan hasil yang baik bagi siswa.

Pendekatan merupakan suatu konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pembelajaran yang dapat ditempuh guru dalam pembelajaran. Penggunaan pendekatan tentunya disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi kelas, sarana dan prasarana serta pertimbangan lain. Maka dari itu, guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Kunandar (2007:293) mengatakan “Bahwa pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika siswa “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekadar “mengetahuinya.”

Nurhadi (2003:4) menyatakan “Pendekatan CTL merupakan suatu konsep dimana menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil belajar. Hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti ungkapkan diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Penyebut Berbeda Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di Kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar

penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang?

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL di kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang

2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL di kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang
3. Hasil peningkatan belajar penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui pendekatan CTL di kelas IV SD Negeri 05 Air Tawar Barat Padang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya: (a) untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman dalam peningkatan kualitas pembelajaran, (b) Sebagai modal yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pembelajaran pada siswa sekolah dasar nantinya.
2. Bagi guru: (a) guru dapat menjadikan pendekatan CTL sebagai salah satu solusi dalam memecahkan masalah yang berhubungan dalam proses pembelajaran matematika, (b) mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai pendekatan pada pembelajaran matematika, dan (c) meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada sekolah bersangkutan.
3. Bagi siswa: (a) agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran matematika, (b) agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar akan terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Guru perlu mengetahui hasil belajar dan kemajuan belajar yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Hal-hal yang perlu diketahui adalah antara lain penguasaan pelajaran, dan keterampilan belajar. Pengetahuan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, karena dengan mengetahui hal tersebut guru dapat membantu/mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemauan belajar selanjutnya, meskipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sesuai dengan keadaan motivasi, kematangan, dan lingkungan sosial.

Oemar (2004:21) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan perubahan jasmani.”

Nawawi (dalam Dimiyati 2006:1) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi

pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor (angka) yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku siswa dari berbagai aspek terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, yang dapat dinyatakan dalam skor atau angka yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari.

b. Pengertian Pecahan

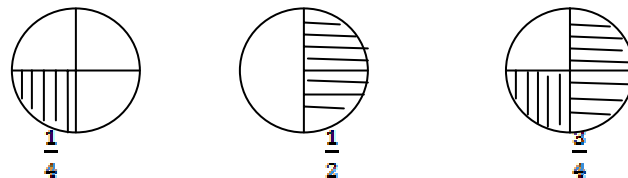
Mutijah (2009:96) mengemukakan “Pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana “a “ dan “b” bilangan cacah dan $b \neq 0$, pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut”. Sedangkan menurut Sri (2007: 79) “Pecahan adalah bilangan yang berbentuk $\frac{p}{q}$, dimana “p” dan “q” ($q \neq 0$) merupakan bilangan cacah. Bentuk bilangan $\frac{p}{q}$ ini disebut pecahan atau rasional, dimana p disebut pembilang dan q disebut dengan penyebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b bilangan cacah dan $b \neq 0$. Dalam pecahan a disebut dengan pembilang dan b disebut dengan penyebut.

c. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda menurut Mursal (2007:116) dapat dilakukan dengan cara mengenalkan penjumlahan 2 pecahan yang penyebutnya berbeda dengan menggunakan model konkret dan menggunakan luas wilayah. Sedangkan menurut Sukayati (2003:16) menyatakan “Saat mempelajari materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda mereka harus diberikan pengalaman-pengalaman dalam ilustrasi kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda pembelajaran hendaknya diawali dengan pemberian masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dengan menggunakan model konkret. Proses pembelajaran tersebut adalah:

- 1) Siswa diberikan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupannya, misalnya adik mempunyai $\frac{1}{4}$ bagian cake yang ada di atas meja, kemudian ibu memberinya lagi $\frac{1}{2}$ bagian. Berapa kue cake adik sekarang?
- 2) Diberikan peragaan seperti:



Gambar 2.1 Model pecahan

Dari peragaan tersebut tampak bahwa hasil akhir dari penggabungan tersebut adalah $\frac{3}{4}$. Dari peragaan tersebut juga tampak bahwa $\frac{1}{2} = \frac{2}{4}$ sehingga

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{2} = \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{2+1}{4} = \frac{3}{4}$$

Bila peragaan diulang untuk pecahan-pecahan lain dimana penyebut dari pecahan yang dijumlahkan merupakan kelipatan dari penyebut-penyebut lain, maka siswa akan mempunyai pengalaman bahwa bila menjumlahkan pecahan yang berpenyebut berbeda, supaya dapat memperoleh hasil maka penyebutnya harus disamakan terlebih dulu, yaitu dengan cara mencari pecahan senilai.

Peragaan dan soal di atas untuk penyebut yang satu merupakan kelipatan dari yang lain. Bila penyebut yang satu dengan yang lain bukan merupakan kelipatan, maka siswa harus mencari penyebut persekutuan terlebih dulu, misalnya: $\frac{3}{8} + \frac{1}{6}$

Untuk soal tersebut siswa harus mencari penyebut persekutuan. Bila siswa belum belajar tentang KPK maka salah satu cara untuk membantu menentukan penyebut persekutuan adalah dengan cara mendaftar pecahan-pecahan yang senilai untuk setiap pecahan. Sehingga siswa mempunyai pengalaman untuk memperoleh penyebut yang nilainya paling kecil yang tepat untuk diambil.

$$\frac{3}{8} = \frac{6}{16} = \frac{9}{24} = \frac{12}{32} = \frac{15}{40} = \frac{21}{56}$$

$$\frac{1}{6} = \frac{2}{12} = \frac{3}{18} = \frac{4}{24} = \frac{5}{30} = \frac{6}{36} = \frac{7}{42} = \frac{8}{48}$$

Jadi,

$$\frac{3}{8} + \frac{1}{6} = \frac{13}{24}$$

Ketika siswa memeriksa kedua daftar tersebut, mereka menemukan bahwa beberapa pecahan mempunyai penyebut yang sama (dilingkari). Hal ini akan membantu siswa menyadari bahwa terdapat lebih dari satu pasang penyebut persekutuan untuk kedua pecahan. Salah satu pasangan yang penyebutnya bernilai kecil (penyebutnya merupakan KPK dari kedua penyebut) dapat digunakan untuk menjumlahkan atau mengurangi pasangan pecahan yang berbeda penyebutnya.

Bila siswa sudah mempelajari KPK maka model abstrak bisa dilakukan dengan:

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{1 \times 2}{2 \times 2} + \frac{1 \times 1}{4 \times 1} = \frac{2+1}{4} = \frac{3}{4}$$

KPK dari 2 dan 4 adalah 4 maka penyebutnya adalah 4

$$\frac{3}{8} + \frac{1}{6} = \frac{3 \times 3}{8 \times 3} + \frac{1 \times 4}{6 \times 4} = \frac{9+4}{24} = \frac{13}{24}$$

KPK dari 8 dan 6 adalah 24, maka penyebutnya adalah 24

2. Hakekat Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Wina (2006:125) menjelaskan bahwa pendekatan (approach) adalah “titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.” Sedangkan Nana (2003:53) mengemukakan “pendekatan merupakan cara

pandang yang dijadikan dasar melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

b. Pendekatan CTL

1) Pengertian Pendekatan CTL

Ada kecendrungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan CTL. Menurut Wina (2005:109) “Pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam hidup mereka.”

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13) “Pendekatan CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan terasa lebih bermakna oleh siswa dan dalam jangka waktu panjang pembelajaran tersebut akan tertanam dalam ingatan siswa.

2) Alasan Penerapan Pendekatan CTL

Adapun beberapa pendapat yang menyatakan pendekatan CTL dapat digunakan dalam pembelajaran, menurut Zahorik (dalam Nurhadi 2002:2) bahwa pendekatan CTL menjadi pilihan karena “(a)sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, (b)melalui landasan filosofis konstruktifisme, CTL dipromosikan menjadi alternative strategi pembelajaran baru, dan (c) pengetahuan itu dibangun oleh manusia.”

Kemudian menurut Zayadi (2003:13) tentang alasan penerapan CTL adalah: (a) sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, (b) kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, (c) Melalui landasan filosofis kontroktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar mengajar yang baru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran adalah karena pendekatan ini membuat guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada berurusan dengan informasi, dan siswa belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal” fakta-fakta yang disampaikan guru.

3) Komponen Pendekatan CTL

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai keluarga, warganegara, siswa, dan tenaga kerja. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan komponen-komponen CTL dalam pembelajarannya.

Menurut Nurhadi (2002:10) ada tujuh komponen dasar dalam penerapan pendekatan CTL di kelas, yaitu “(a) konstruktivisme, (b)inkuiri, (c) bertanya, (d) masyarakat belajar, (e) pemodelan, (f)refleksi, dan (g) penilaian yang sebenarnya.”

Secara lebih rinci komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Konstruktivisme

Merupakan landasan filosofis kontekstual pembelajaran yang bercirikan konstruktifisme menekankan terbangunya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu.

b) Inkuiri

Inkuiri adalah kegiatan inti pembelajaran berbasis kontekstual, inkuiri diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan. Proses inkuiri meliputi: (1) mengamati, (2) bertanya, (3) mengajukan dengan sementara, (4) mengumpulkan data, (5) menganalisis data, dan (6) merumuskan teori.

c) Bertanya

Inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran kontekstual, bertanya dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berpikir.

d) Masyarakat belajar

Masyarakat belajar merupakan upaya mengaktifkan siswa dengan berbagai pengalaman siswa yang lain. Masyarakat belajar ini dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok belajar atau mendatangkan ahli dari luar sekolah.

e) Pemodelan

Pemodelan dilakukan dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya.

f) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan memikirkan apa yang kita pelajari, menelaah dan merespon semua kejadian atau aktifitas yang terjadi dalam pembelajaran dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan.

g) Penilaian yang sebenarnya

Penilaian yang sebenarnya bertujuan untuk membantu siswa memperoleh informasi akademik dan kecakapan yang diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

4) Karakteristik CTL

Melalui pembelajaran yang aktif, siswa lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan mereka. Peran guru secara bertahap bergeser dari sumber pengetahuan atau model kepala peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa agar mandiri dan berdisiplin.

Demikian juga halnya dengan pendekatan CTL. Dengan menggunakan pendekatan CTL pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna, karena menurut Johnson dalam (Nurhadi 2003:14) karakteristik pembelajaran CTL adalah:

1) melakukan hubungan yang bermakna, 2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, 3) belajar yang diatur sendiri, 4) bekerja sama, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, 7) mencapai standar yang tinggi, dan 8) menggunakan penilaian autentik.

Sedangkan menurut Wina (2005:108) karakteristik pembelajaran yang menggunakan CTL adalah:

1) proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, 3) pemahaman pengetahuan, 4) mempraktikkan pengetahuan dan

pengalaman tersebut,5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan CTL berpusat kepada siswa, sedangkan guru hanya memfasilitasi siswa dalam belajar. Dengan demikian pendekatan CTL ini membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam mencapai informasi dan pengetahuan baru, sedangkan guru hanya sebagai penunjuk arah tujuan.

5) Langkah-Langkah pembelajaran CTL

Dalam kelas yang menggunakan pendekatan CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi, tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Untuk itu agar penggunaan pendekatan CTL dapat diterapkan dengan baik dikelas, maka harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran CTL itu sendiri.

Menurut Nurhadi (2003:32) Langkah-langkah pembelajaran CTL adalah:

- (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan diterima bidang studi, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4)

ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas diharapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL akan terlaksana dengan baik.

6) Pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda dengan menggunakan pendekatan CTL

Pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam hidup mereka.

Dalam penelitian ini pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, alat peraga yang dapat digunakan adalah kertas transparan.

Berdasarkan tahap-tahap pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL seperti yang telah diuraikan sebelumnya, di sini peneliti menerapkan tahap-tahap pembelajaran CTL yang dikemukakan oleh Nurhadi. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda melalui

pendekatan CTL yang dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan penyebut berbeda siswa kelas IV SD diuraikan sebagai berikut:

- a) Konstruktivisme. Pada langkah ini siswa memahami contoh dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan penyebut berbeda yang disampaikan guru. Misalnya adik mempunyai $\frac{1}{4}$ martabak kemudian ayah memberinya lagi $\frac{1}{2}$ martabak. Berapa banyak martabak adik sekarang?
- b) Bertanya. Pada langkah ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan penyebut berbeda yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti permasalahan yang telah disampaikan guru.
- c) Inquiri. Pada langkah ini siswa dibimbing untuk mampu menemukan cara penyelesaian dari penjumlahan pecahan penyebut berbeda dengan menggunakan kertas transparan.
- d) Masyarakat belajar. Langkah ini siswa bersama teman kelompok siswa mendiskusikan LKS dan menyelesaikan penjumlahan pecahan penyebut berbeda dengan menggunakan media kertas transparan.

- e) Permodelan. Setelah berdiskusi berkelompok siswa memodelkan cara menyelesaikan penjumlahan pecahan penyebut berbeda dengan menggunakan kertas transparan di depan kelas
- f) Refleksi. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dalam pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda. Dan siswa memberikan pendapat tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya. Siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu sesuai yang diberikan oleh guru.

3. Hakikat Siswa kelas IV SD

a. Siswa kelas IV Sekolah Dasar

Masa sekolah dimulai pada masa kanak-kanak akhir, dimana siswa-siswa mulai masuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Masa ini siswa sudah matang untuk dapat belajar di bangku SD dan siswa juga sudah tamat dari Taman Kanak-kanak (TK), dan disamping itu siswa mulai belajar bermain dengan teman-temannya dilingkungan yang baru.

Pada saat ini siswa mulai membutuhkan kecakapan yang baru dan telah siap untuk mempelajari lingkungannya, pada masa ini disebut juga masa keserasian sekolah karena siswa pada masa ini mudah dididik jika dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Masa sekolah dibagi menjadi dua yaitu, masa kelas rendah SD, kira-kira 6,0 atau 7,0 sampai 9,0 atau 10, dan masa kelas tinggi SD yaitu kira-kira 9,0 atau 10, sampai kira-kira umur 12 atau 13 dan masing-masing kelas ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Noeli (1992:44) menjelaskan sifat khas pada masa kelas rendah yaitu,

(a) adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (b) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional, (c) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, (d) suka membandingkan dirinya dengan orang lain dan suka meremehkan orang lain, (e) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting, (f) pada masa ini (terutama pada umur 6,0-8,0) anak menghendaki (angka rapor) baik tanpa mengingat apakah prestasinya diberi nilai baik atau tidak.

Masih Noeli (1992:44) menjelaskan pula sifat khas pada masa kelas tinggi yaitu:

a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, b) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, c) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, d) sampai kira-kira umur 11 anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah kira-kira umur 11 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri, e) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, f) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama, di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional dan mereka membuat peraturan permainan sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelasnya, semakin tinggi pula rasa keingintahuan dalam menyelesaikan tugas dan siswa itu pun semakin mandiri.

b. Kurikulum Matematika di kelas IV Sekolah Dasar

Salah satu komponen yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum, oleh karena itu kurikulum harus dapat mengikuti perubahan yang ada di dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan untuk membekali siswa menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan, maka hendaknya kurikulum bersifat dan responsive terhadap dinamika social, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasikan keragaman keperluan dan kemajuan teknologi.

Oemar (1994:17) “kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program ini para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran”.

Muhammad (1992:2) “kurikulum diartikan sebagai suatu rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan”.

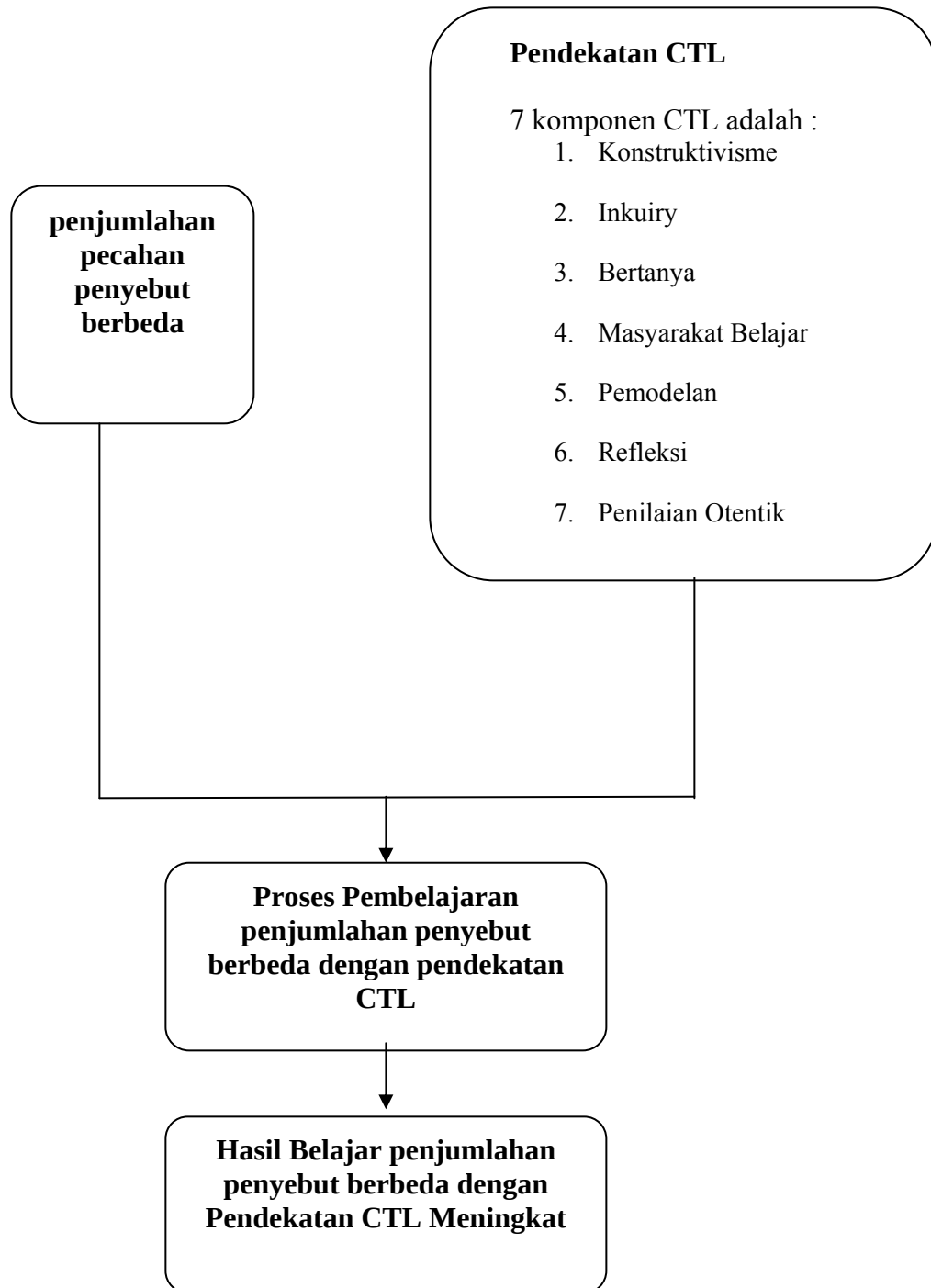
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program atau rencana yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

B. Kerangka Teori

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat pelajar yang telah disampaikan selama pembelajaran yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses ketelibatan siswa secara penuh dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan.

Pendekatan konstektual mempunyai beberapa komponen yakni: konstruktivisme, inkuiri, masyarakat belajar, bertanya, pemodelan, refleksi, penilaian yang sebenarnya.

Bagan kerangka teori

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Teori

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang matang, pemilihan pendekatan yang meliputi metode, media yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan CTL terdiri dari tujuh komponen dasar dalam penerapan pendekatan CTL di kelas, yaitu (a) konstruktivisme, (b) inkuiri, (c) bertanya, (d) masyarakat belajar, (e) pemodelan, (f) refleksi, dan (g) penilaian yang sebenarnya. Keseluruhan langkah pembelajaran ini terlihat pada kegiatan awal, inti dan akhir.
2. Dengan pendekatan CTL pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan siswa termotivasi untuk belajar karena pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga tersebut merupakan benda nyata yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda di kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari proses dan hasil tes siswa di setiap siklus. Dimana persentase ketuntasan untuk hasil belajar kognitif mengalami peningkatan dari 17,2 % menjadi 100%, untuk

hasil belajar afektif meningkat dari 72,9% menjadi 85,6 %, dan untuk hasil belajar psikomotor meningkat dari 69,5% menjadi 87,9 %

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar matematika yaitu:

1. Bagi guru hendaknya pendekatan *CTL* dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan penyebut berbeda untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain, yang merasa tertarik dengan pendekatan *CTL* agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *CTL* dengan menggunakan materi lain.
3. Untuk pembaca, agar bagi siapa pun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan kepada pembaca

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Zayadi,dkk. 2003. *Pembelajaran Pai Berdasarkan Kontekstual*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- IGAK Wardani. 2001. *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Ali. 1992. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung. Sinar Baru
- Mursal Dalais. 2007. *Kiat Mengajar Matematika SD*. Padang. UNP
- Mutijah. 2009. *Bilangan dan Aritmatika*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Oemar Hamalik. 1994. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Trigenda Karya
- Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariani. 2008. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP